

Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Farishul Qur'an

Achmad Khafi^{1*}, Ahmad Muhajir², Muhammad Yasin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sengatta Kutai Tiur, Indonesia

*e-mail : achmadkhafi9@gmail.com¹, keraktome@gmail.com², mysgt1978@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk budi pekerti dan akhlakul karimah. Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter memegang peran utama karena keluarga menjadi teladan pertama bagi anak dalam mengembangkan potensi dan membangun karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara mendidik karakter diri pribadi dan keluarga serta mendeskripsikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter keluarga guna mencapai keharmonisan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengalaman langsung peneliti di Pondok Pesantren Farishul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dalam keluarga dapat dimulai dengan pembiasaan sikap positif dan memberikan teladan yang baik kepada anak. Temuan juga mengindikasikan bahwa keterpaduan antara peran anak, orang tua, dan lingkungan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga.

Kata Kunci : Peran Keluarga, Karakter, Anak

Abstract

Character education is an important process in forming character and morals. In the family context, character education plays a major role because the family is the first role model for children in developing potential and building character. This research aims to explore how to educate personal and family character and describe the aspects that need to be considered in family character education in order to achieve harmony in the household. This research uses a qualitative descriptive approach with observation methods, semi-structured interviews and documentation. Data collection was carried out through direct experience of researchers at the Farishul Qur'an Islamic Boarding School. The results of the research show that the process of character formation in the family can start with the habit of positive attitudes and providing good role models for children. The findings also indicate that integration between the roles of children, parents and the environment is very necessary to ensure the success of character education in the family.

Keywords: Family Role, Character, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian anak yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kompleks, peran keluarga menjadi krusial dalam memberikan pondasi karakter yang kuat bagi anak. Keluarga, sebagai lingkungan pertama tempat anak berinteraksi dan belajar, memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian (Mahmudin & Muhid, 2020). Dalam konteks ini, pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, memiliki potensi besar untuk mendukung keluarga dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan religius yang holistik.

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan penting manusia dalam menjalani hidup (Djauhari & Mansah, 2023). Apabila seorang manusia tanpa pernah dididik karakternya ke arah yang baik, maka manusia tersebut belumlah bisa dianggap sebagai insan yang sempurna, karna akhlaq yang baik ialah salah satu point yang sangat penting dan merupakan sebagian diri hidup diri manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupannya (Syafi'i, Mubarak, & Yuliana, 2024). Akankah manusia tersebut dapat disebut sebagai manusia yang baik ialah dengan melihat dari segi karakternya, Apakah karakternya baik ataupun tidaknya (Harimulyo, Prasetya, & Muhammad, 2021).

Pondok Pesantren Farishul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter anak yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Di pesantren ini, peran keluarga dan pesantren diintegrasikan secara harmonis dalam proses pendidikan. Namun, dinamika dan tantangan yang dihadapi keluarga dalam membangun karakter anak di lingkungan pesantren perlu dipahami lebih mendalam. Bagaimana keluarga memberikan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai karakter anak, serta sejauh mana pesantren berperan sebagai mitra strategis dalam proses ini, menjadi isu penting yang perlu diteliti.

Keluarga merupakan dasar utama bagi terbentuknya karakter seorang manusia, oleh sebab itu maka perlulah bagi kita untuk membangun sebuah keluarga yang dimana didalamnya penuh dengan pendidikan-pendidikan atau pembiasaan diri akan sesuatu hal yang positif, yakni salah satunya ialah mendidik karakter pribadi menjadi seorang yang bertanggung jawab penuh dengan rasa amanah yang tinggi (Yasin, M., Nur Fitri Hidayah & Nor Sairah, 2024). Tentunya hal ini akan sangat berdampak positif bagi sanak saudara, anak, maupun lingkungan masyarakat sekitar, karna dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan menjadi contoh baik bagi orang disekitar kita.

Peristiwa yang sering terjadi dimasa kini ialah banyaknya Pola hidup masyarakat yang mengacuhkan pendidikan karakter dan menganggap hal tersebut tidaklah penting serta menyerahkan pendidikan tersebut kepada pihak sekolah atau pembimbing maupun guru. Padahal, hal utama yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter seseorang ialah keluarganya. keluarga adalah dasar pondasi awal pendidikan karakter seseorang untuk menjadi insan yang baik, oleh sebab itu sebagian besar pengaruh pendidikan karakter seseorang adalah didikan dari keluarganya (Puspytasari, 2022).

Akibat dari pembiasaan yang buruk dalam keluarga karna kurangnya pendidikan karakter ialah seringkali kita mengingatkan maupun menegur seseorang ketika ia berperilaku buruk. sementara itu, kita sendiri lupa bercermin pada diri sendiri akankah diri kita ini sudah mencontohkan akhlaq baik ataukah justru kita malah menjadi pedoman buruk untuk orang-orang di sekitar kita baik masyarakat maupun keluarga terutama anak kita sendiri . Penulis menganalisa fenomena ini melalui pola hidup saat ini terutama pada pola hidup keluarga yang sering terjadi pada masyarakat yang dimana fenomena ini sudah terjadi umum dimana-mana.

Menurut (Setiawan, 2014) dalam artikelnya yang berjudul prinsip pendidikan karakter dalam islam menjelaskan tentang keluarga merupakan suatu stuktur didalam masyarakat yang bersifat khusus ,mengikat satu dengan lainnya. Ikatan itu bermakna tanggung jawab dan rasa memiliki. Nilai kasih sayang berdasarkan agama membuat tatanan keluarga berpondasi kokoh dalam pendidikan karakter.

Tujuan penelitian mereka adalah untuk menjadikan ajaran-ajaran islam sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter keluarga. Pemahaman ilmu tentang ajaran islam yang mendalam sangat berpengaruh bagi kebaikan karakter seseorang.

Memahami serta melaksanakan praktik prinsip Pendidikan karakter dalam keluarga sejak dini sangatlah berpengaruh bagi seseorang karna hal tersebut dapat membentuk prilaku dan kepribadian yang baik bagi individu dalam keluarga sehingga berdampak positif bagi lingkungan keluarga dan sekitarnya(Ainun, Rahayu, & Yasin, 2024). Penelitian ini menganjurkan akan pentingnya bagi seseorang dalam membentuk karakter keluarga untuk melakukan sesuatu yang baik dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu dengan kata lain memperbaiki karakter diri pribadi terlebih dahulu sebagai awal dari membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Penelitian Setiawan memiliki hubungan dengan penelitian penulis karna membahas mengenai pondasi awal dalam pembentukan karakter keluarga, Seperti yang telah diajarkan agama islam dan dicontohkan oleh nabi kita Rosulullah SAW. beliau tidak pernah menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan sebelum beliau mengerjakannya terlebih dahulu hal ini merujuk pada jika kita ingin memiliki keluarga yang berkarakter baik maka hendaklah memulainya dari diri kita sendiri terlebih dahulu (Jundi, 2020).

Penelitian prinsip-prinsip dasar keluarga dalam mendidik karakter menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan, wawancara masyarakat pondok dan dokumentasi. Dalam penelitian, Fakta lapangan berperan penting dalam menemukan masalah, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan. Sehingga untuk memahami pemecahan masalah fakta lapangan perlulah kajian literature yang sangat berkaitan dengan fakta lapangan tersebut yakni, fakta lapangannya ialah seseorang yang kurang dalam pendidikan karakter akan membuat orang tersebut memiliki ego yang tinggi sehingga selalu menilai orang lain tanpa melihat keadaan diri sendiri terlebih dahulu. Sementara kajian pustakanya yaitu perlulah bagi seseorang untuk memperbaiki karakter pribadinya terlebih dahulu sehingga dapat menjadi suri tauladan baik untuk area masyarakat sekitarnya.

Oleh sebab itu Penulis mendeskripsikan melalui pedoman bagaimana caranya menjadi suri tauladan baik untuk masyarakat sekitar kita yang penulis dapatkan pengalaman ini langsung di pondok pasantren matirowalie farishul Qur'an yang dipimpin oleh pengasuh pondok yang bernama ustadz sabir yang mana di sini terdapat pengajaran serta pemahaman bagaimana caranya menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat terutama keluarga kita sendiri. Peran kita sebagai orang tua dalam keluarga ialah menjadi suri tauladan yang baik agar anak-anak kita dapat mencontohnya dan kemudian menjadikan hal itu sebagai kebiasaan hidup. Menurut (Kusdi, 2019) dalam jurnal peranan pola didikan orang tua untuk membentuk karakter buah hati ialah orang tua sebagai contoh yang paling utama sebagai suri tauladan yang baik. Inilah dasar pemikiran penulis untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana caranya menjadi suri tauladan yang baik bagi bangsa, negara, agama terutama dalam keluarga kita sendiri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil informasi dari pengalaman penulis sendiri yang turun langsung ke lapangan pondok pesantren Farishul Qur'an dengan tujuan mempelajari kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari di pondok pasantren Farishul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif jenis kualitatif yaitu melakukan serangkaian data secara mendalam melalui Observasi, wawancara dengan para responden dengan sistematis dan semi struktur dokumentasi dan dengan harapan mendapatkan informasi yang utuh agar terfokuskan dalam proses temuan arti dari fenomena yang terdapat pada subjek penelitian.

Penulis mencoba mengkaji mengenai mendeskripsikan pendidikan karakter yang utama dalam keluarga, mengetahui peran orang tua dalam mengarahkan karakter keluarga kearah yang positif, dan mengidentifikasi prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter.

Adapun Sumber data utama penelitian ini ialah melalui pengalaman penulis dalam mempelajari kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren Farishul Qur'an dari guru /ustadz, wali santri, serta santri pondok farishul Qur'an dan mengambil beberapa bahan dari kajian pustaka sebagai pelengkap dan penguat penelitian Teknik analisis data melalui : 1). Pengmpulan data, 2). Kegiatan reduksi data, 3). Tahap penyajian data, 4). Dan dalam poses penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal Yang perlu diperhatikan dalam Mendidik karakter keluarga

Pemikiran utama dalam pembentukan karakter diri dan anak dalam keluarga adalah pondasi perinsip keluarga (Yasin & Habibah, 2023). Secara sederhana keluarga adalah pendidikan awal dalam mendidik karakter seseorang, akankah karakter tersebut menjadi karakter baik maupun buruk itu tergantung daripada pendidikan keluarganya (Setiardi, 2017). Pastinya ada hal yang perlu kita perhatikan dalam mendidik karakter keluarga. Yakni ialah contoh yang baik dari orang tua selaku pembimbing rumah tangga terutama seorang ayah sebagai kepala rumah tangga sangatlah berpengaruh dalam pendidikan karakter keluarga. Tentunya dari pembiasaan yang baik serta aturan yang baik dari seorang ayah akan berdampak positif kepada keluarganya (Elia, 2000).

Selain pembiasaan yang baik dari seorang ayah, ibu juga sangat berpengaruh dalam mendidik karakter keluarga, karna dalam hadist di jelaskan bahwa *الأم مدرسة الأولى* yang artinya ibu adalah sekolah pertama bagi anak, oleh sebab itu untuk membuat keluarga yang berkarakter baik pendidikan dari seorang ayah dan ibu dalam mendidik karakter keluarga juga harus berkesinambungan serta saling menunjang satu sama lainnya (Mardiyana, 2017). Jadi dari penjelasan di atas secara garis besarnya, hal yang perlu di perhatikan dalam mendidik karakter keluarga ialah contoh yang baik dari orang tua serta pendidikan yang baik pula dari orang tua.

Saat ini, sering kali kita menemui seorang anak yang berhasil menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dan bahkan ada yang berhasil menghafalkan 30 juz ayat Al-Quran, Jika kita teliti dengan seksama ternyata bukan anaknyaalah yang hebat karna berhasil menghafalkan Al-Quran, Namun karna dari pendidikan orang tuanyalah yang mampu membuat anak tersebut sehingga bersemangat dalam menghafalkan Al-Quran. Dalam penelitian yang dilakukan di pondok pasantren Matirowali Farishul Quran yang dimana banyak terdapat santri-santri penghafal Qur'an penulis mewawancarai ustadz Abdul Hadi selaku guru tahsin Qur'an beliau mengatakan Keberhasilan seorang anak dalam kesuksesannya tidak akan pernah lepas dari jasa orang tuanya, karna dibalik anak yang hebat pasti ada pendidikan yang hebat pula dari orang tuanya (Hamid, 2020).

Kemudian penulis juga mendapati saran langkah awal dalam mendidik karakter anak dari Ustadz Abdul Hadi menurut pengalaman beliau selama mengajar di pondok berkata cara mendidik yang paling baik ialah dengan mencontohkan hal yang baik terlebih dahulu ini bertujuan agar santri dan santriwati dapat dengan mudah memahami serta menerapkan akhlaq, etika, sifat maupun adab dengan baik dalam kehidupan sehari-hari karena sejatinya murid sangat senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gurunya, maka dari yang perlu diperhatikan ketika mendidik karakter ialah diri kita terlebih dahulu sebagai pembimbing sehingga mengakibatkan dampak yang positif disekitar kita.

Sejalan dengan pendapat ustadz Abdul Hadi, Bunda putri selaku wali santri juga mengatakan, saya ketika mendidik anak, selalu saya mencontohkannya terlebih dahulu dan hal ini sudah saya buktikan sendiri hasil dari kesuksesannya ketika saya menerapkan serta mencontohkan hal-hal yang baik anak-anak saya pun mengikutinya tanpa mesti harus ada keterpaksaan karna perintah dari orang tua hingga kini anak-anak saya pun terbiasa dengan hal-hal baik yang saya lakukan.

Dalam jurnal kewajiban menuntut ilmu dalam islam yang dibuat oleh (Khasanah, 2021) terdapat bahasa yang menjelaskan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang dapat dipahami tanpa adanya pembimbing, Oleh sebab itu pembimbing sangatlah berpengaruh dalam kesuksesannya seseorang saat proses menuntut ilmu. Pembimbing merupakan sosok yang paling penting bagi seseorang

dalam mempelajari ilmu, ini dikarenakan tanpa adanya pembimbing maka seseorang akan sulit mempelajari serta memahami ilmu dengan kata lain fungsi dari pembimbing selain sebagai penjelas ilmu pembimbing juga merupakan penyemangat bagi seseorang dalam menuntut ilmu (Rasyidi, Hayani, & Ilmiah, 2020). Dalam hal ini pembimbing yang dimaksud ialah bisa berupa pembimbing di rumah yakni orang tua dan pembimbing di sekolah yakni guru maupun ustadz/ustadzah.

Menurut Penulis Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting saat ini untuk upaya membanahi akhlaq, etika, moral serta adab yang saat ini mulai luntur. Untuk itu maka sangat penting bagi kita memperhatikan hal-hal yang perlu dilakukan dalam membimbing karakter yakni langkah awalnya ialah jika kita ingin memperbaiki generasi bangsa saat ini hendaklah kita mulai dari yang utama ialah memperbaiki diri agar menjadi suri tauladan yang baik terutama dalam keluarga kecil kita dahulu. Pendidikan karakter pada diri sendiri bukan hanya untuk mendapati masa depan yang baik saja melainkan juga untuk masa depan generasi penerus terutama anak-anak dalam keluarga kita, maka dari masa dini sangatlah penting bagi kita saat ini untuk terus bercermin dan memperbaiki karakter kita agar kita dapat menjadi suri tauladan baik bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Primasari, Dencik, & Imansyah, 2019).

Hasil wawancara dengan para responden di pondok pasantren Matirowali yang penulis dapatkan ialah yakni menurut para responden hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik karakter keluarga ialah contoh baik dari orang tua maupun guru selaku pembimbing generasi penerus bangsa tentunya contoh-contoh yang baik ini pula perlu diterapkan secara perlahan dalam kegiatan keseharian baik pada diri orang tua atau guru maupun diri anak atau peserta didik.

Jauh sebelum penelitian jurnal ini, fakta literatur yang abadi dan turun temurun hingga saat ini terdapat dalam Al-Qur'an yang mana dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim, 66: 6)

Sebagai manusia kita diperintahkan oleh Allah Swt agar selalu memperbaiki diri kita sendiri. Setelah diri kita menjadi lebih baik barulah kita bisa memberikan contoh baik kepada orang lain. Tidak mungkin bagi kita memberikan contoh baik kepada orang lain, sementara diri kita masih dalam keadaan yang salah dan perlu perbaikan (Rusdi, 2013). Dalam hal lain, ajakan kebaikan dengan perbuatan akan lebih diterima daripada perkataan tanpa perlakuan. Contohnya Seorang bapak memerintahkan anaknya mengaji namun ia sendiri tidak mengaji, dan seorang ibu memerintahkan anaknya untuk bersedekah namun ia tidak bersedekah, maka sama saja ajakan kebaikan ini nilainya adalah percuma, maka inipun sama halnya mencontohkan yang tidak baik kepada lingkungan sekitar terutama anak.

Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang panutan yang mengajarkan kita caranya berdakwah kepada lingkungan sekitar dengan cara yang sangat baik. Beliau tidak pernah memerintah seseorang berbuat kebaikan, sebelum beliau mengerjakan kebaikan tersebut terlebih dahulu (Sauri & Pratama, 2022). Maka pantaslah al-Qur'an menyebut Rasulullah seorang uswatun hasanah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33: 21).

Kita semua adalah pemimpin maka dari itu sebagai pemimpin hendaklah kita membenahi diri sendiri terlebih dahulu agar agar menjadi contoh tauladan baik

bagi penerus bangsa terutama yang ada didalam keluarga maupun lingkungan kita (Shofiah Nurul Huda & Fira Afrina, 2020).

Berdasarkan paparan yang diuraikan di atas penulis menganalisa bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik karakter keluarga ialah karakter diri kedua orang tua terlebih dahulu karna tentunya jika karakter orang tua menjadi lebih baik maka secara otomatis hal tersebut akan menjadi panutan baik untuk anak-anak, sebab tanpa perlu diragukan lagi sejatinya sifat anak-anak ialah senang mengikuti kegiatan orang-orang yang ia kagumi, Dengan begitu maka perlahan pendidikan karakter yang baik akan secara perlahan terimplementasikan dalam keluarga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

Dengan demikian maka, Hal utama yang perlu diperhatikan dalam mendidik karakter keluarga adalah keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Sebagai pendidikan awal bagi anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, baik melalui contoh yang diberikan oleh ayah sebagai kepala rumah tangga maupun ibu sebagai "sekolah pertama" bagi anak. Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Pembiasaan nilai-nilai positif dalam keluarga, seperti akhlak, etika, dan adab, akan lebih efektif jika dimulai dari tindakan orang tua sendiri. Penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua dan pembimbing mereka, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya pendidikan karakter harus dimulai dengan memperbaiki diri sendiri sebagai orang tua agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Kombinasi pendidikan yang konsisten dari kedua orang tua serta sinergi antara keluarga dan lingkungan pendidikan, seperti pesantren, akan membentuk karakter anak yang kuat dan sesuai dengan harapan keluarga.

Mendidik Karakter Pribadi Agar Menjadi Suri Tauladan Yang Baik Bagi Lingkungan Keluarga Maupun Masyarakat

Karakter Merupakan sifat yang dimiliki setiap individu dalam diri manusia. Setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda, dan karakteristik itu tergantung dari manusianya apakah ia berusaha mendidik karakternya menjadi lebih baik ataukah ia mengacuhkannya dan menganggap mendidik karakter diri itu tidak penting (Raharjo, 2010). Dalam penjelasan ini berarti karakter merupakan sifat yang dapat kita arahkan seperti yang kita inginkan, jika kita ingin memiliki karakter yang baik maka tentunya perbuatan yang kita lakukan pun haruslah mengarah ke hal-hal yang baik pula, begitu sebaliknya jika kita ingin memiliki karakter yang buruk maka perbuatan yang kita lakukanpun pasti akan mengarah ke hal-hal yang buruk pula. Namun perlu kita pahami bahwa nyatanya setiap insan manusia pasti ingin memiliki karakter yang baik dan tentunya jika kita ingin berkarakter yang baik pastinya ada tahapan-tahapan yang harus kita lakukan dalam mendidik karakter diri (Khasinah, 2013).

Peristiwa yang banyak terjadi dimasa ini adalah kebanyakan orang ingin berkarakter baik namun ia enggan melakukan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendidik karakternya bahkan mengabaikannya atau menganggapnya tidak penting karna ia merasa sudah berkarakter yang baik. Salah satu contohnya ialah banyaknya yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat saat ini yakni selalu mengkritik perilaku orang lain atau perbuatan orang lain itu buruk, sementara tanpa ia sadari justru kritikan yang ia lakukan adalah sesuatu yang buruk. Itulah pentingnya bagi kita untuk memahami, melakukan serta menerapkan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam mendidik karakter diri. Oleh sebab itu dalam bab ini penulis akan membahas hasil penelitian dipondok pesantren Matiriowali Farishul Qur'an yaitu bagaimana caranya mendidik karakter diri pribadi kearah yang positif sehingga bisa menjadi panutan baik bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut ustadz sabir selaku pimpinan pondok pesantren Farishul Qur'an beliau mengatakan cara agar menjadi suri tauladan yang baik ialah dengan mendidik diri kita sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui evaluasi diri yang terus-menerus kita kembangkan misalnya jika saat ini kita belum bisa mengaji maka kita harus memiliki prinsip kedepannya harus bisa mengaji dengan lancar karena tidak mungkin sesuatu tidak bisa kita gapai jika kita mau berusaha dan berdoa serta bertawakkal kepada Allah SWT.

Searah dengan pendapat Ustadz Sabir, Sardiansyah selaku wali santriwati mengatakan jika kita ingin mendidik karakter diri maka kita harus memiliki prinsip jiwa pantang menyerah dengan keadaan, selalu berpikir positif dan yakin semua hal yang kita lalui saat ini adalah bukti nyata bahwa kita adalah seorang manusia yang terpilih.

Ustadz Asnawi dalam penuturannya mengatakan untuk menjadi insan yang lebih baik ialah hendaknya kita menjaga adab kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dan orang lain terlebih dahulu sebagaimana dalam hadits : *الأدب فوق العلم* : yang artinya adab lebih tinggi daripada ilmu, maka berpegangan pada hadits ini ialah salah satu cara agar mendidik karakter diri menjadi lebih baik ialah dengan cara menjaga adab Kepada sang pencipta dan kepada orang lain.

Dikutip dalam ceramah Ustadz sabir selaku Pimpinan pondok pasantren Farishul Quran di masjid Al-akbar bengalon beliau mengatakan bahwa seseorang yang taat ibadah dan rajin bersedekah, namun tidak pernah menghargai sesama insan bahkan mencaci maki orang lain, maka kebaikan ibadahnya tidak akan pernah dipandang oleh Allah SWT dengan kata lain hasil ibadahnya kepada Allah SWT hanyalah berujung dengan kesia-sia'an semata.

Menurut (Musyarofah, Hindarto, & Mosik, 2013) dalam jurnalnya yang berjudul pendidikan karakter mengatakan menata karakter diri merupakan langkah usaha yang dijalani oleh setiap insan manusia dalam membentuk watak, akhlak, serta aqidah yang baik. Di mana ini menampakkan kelakuan kepada seseorang, karakter merupakan dasar kokoh untuk mendirikan jalinan antara hamba dan Tuhan maupun hubungan antara manusia ke manusia. Menurut beliau ada 6 cara yang dapat kita gunakan dalam membentuk karakter diri pribadi kita agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, yaitu:

1. Belajar menghargai diri sendiri
2. Mengenal dan mengendalikan diri sendiri
3. Memperbaiki masa lalu
4. Memperhitungkan tindakan yang diambil
5. Menggali potensi diri
6. Menjaga kedisiplinan

Dalam pemaparan Musyarofah maka hal ini berkaitan dengan observasi ini yakni membahas poin apa saja yang perlu kita perhatikan ketika mendidik karakter diri pribadi. Hanya saja dalam penelitian ini lebih membahas bagaimana memperbaiki karakter diri melalui ajaran agama islam karena para respondennya adalah Ustadz-Ustadz serta wali santri/santriwati dipondok pasantren Farishul Qur'an sementara dalam jurnal Musyarofah membahas bagaimana cara memperbaiki karakter diri melalui ilmu ilmiah.

Menurut Penulis mendidik karakter diri merupakan hal yang sangat penting bahkan meliputi bagian daripada kewajiban hidup. Karena jika karakter seseorang tanpa adanya didikan karakter maka seseorang tersebut belumlah bisa dianggap sebagai insan yang sempurna, oleh sebab itu maka pentinglah bagi kita untuk mendidik karakter diri kita terlebih dahulu. Seperti dengan tahapan-tahapan yang di paparkan di atas penulis sependapat dengan tahapan-tahapan tersebut, serta penulis juga sependapat dengan bahasa yang dimana jika kita ingin memiliki keluarga yang berkarakter baik maka kita harus memulainya terlebih dahulu dari memperbaiki karakter diri pribadi.

Hasil wawancara dengan para responden dalam bab ini adalah yakni menurut para responden tahapan-tahapan dalam mendidik karakter diri bisa dilakukan dengan berbagai cara yakni melalui evaluasi diri terus menerus mengarah kearah yang lebih baik, memiliki jiwa pantang menyerah, serta selalu menjaga adab kita kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada orang lain dimanapun kita berada.

Dalam hadits dijelaskan bahwa manusia yang mau bertobat dan memperbaiki kesalahannya adalah manusia yang paling baik diantara manusia yang berbuat salah yakni :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلُّ بني آدم خطّاءٌ، وخيرُ الخطّائين التّوابون

Anas bin Malik -*radhiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah -*sallallāhu 'alaihi wa sallam*- bersabda, "Setiap anak Adam berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang bertobat."

Dari hadits tersebut maka jelaslah bahwasannya pentingnya bagi kita untuk memperbaiki diri kita agar menjadi suri tauladan yang baik bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat, Karna hal ini juga merujuk pada memperbaiki hubungan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan ketika kita mendidik karakter diri tentunya akan ada fase dimana kita berbuat kesalahan namun sesuai dengan hadits d atas manusia yang baik ialah ia yang mau bertobat serta memperbaiki kesalahannya (Ar Rasikh, 2019).

Pada bab ini penulis menganalisa bahwa cara mendidik karakter diri pribadi agar menjadi suri tauladan yang baik bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat ialah dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal yang harus kita lakukan yakni memiliki prinsip evaluasi diri, jiwa pantang menyerah, menjaga adab serta dalam ilmu ilmiahnya yakni, belajar menghargai diri sendiri, mengenal dan mengendalikan diri sendiri, memperbaiki masa lalu, memperhitungkan tindakan yang diambil, menggali potensi diri, dan Menjaga kedisiplinan.

Temuan dari penelitian ini adalah prinsip-prinsip dasar keluarga dalam membangun karakter yaitu perlu memperhatikan hal yang harus dilakukan dalam mendidik karakter keluarga yakni dengan mendidik karakter diri pribadi terlebih dahulu agar kita menjadi suri tauladan yang baik bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga dapat secara perlahan membantu kita dalam mendidik karakter keluarga, bisa dikatakan bahwa ini adalah prinsip yang harus kita pegang dalam mendidik karakter keluarga. Kemudian cara mendidik karakter diri pribadi dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara yakni memiliki prinsip evaluasi diri, jiwa pantang menyerah, menjaga adab serta dalam ilmu ilmiahnya yaitu belajar menghargai diri sendiri, mengenal dan mengendalikan diri sendiri, memperbaiki masa lalu, memperhitungkan tindakan yang diambil, menggali potensi diri, dan menjaga kedisiplinan.

Dengan demikian maka, Mendidik karakter pribadi agar menjadi teladan yang baik dalam keluarga dan masyarakat adalah proses penting yang memerlukan kesadaran dan usaha terus-menerus. Karakter adalah sifat bawaan yang dapat diarahkan sesuai keinginan, baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik maupun sebaliknya. Tantangan yang sering muncul adalah keinginan berkarakter baik tanpa diiringi komitmen untuk menjalani proses pembentukannya. Melalui penelitian di Pondok Pesantren Farishul Qur'an, diketahui bahwa evaluasi diri berkelanjutan, prinsip pantang menyerah, menjaga adab terhadap Tuhan dan sesama, serta kedisiplinan adalah kunci utama dalam mendidik karakter. Selain itu, langkah-langkah seperti menghargai diri sendiri, mengendalikan emosi, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan potensi diri juga merupakan bagian dari proses ini. Dengan mendidik karakter diri terlebih dahulu, seseorang dapat menjadi teladan yang baik, yang pada akhirnya berdampak positif dalam pembentukan karakter keluarga dan lingkungan sosialnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan yang dikaji diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kebiasaan hidup yang baik ialah pentingnya mendidik karakter dalam keluarga. Cara mendidik karakter yang baik dalam keluarga ialah dengan mendidik karakter diri pribadi dahulu karna dengan ini maka akan berdampak positif bagi lingkungan sekitar kita terutama lingkungan keluarga yakni yang paling utama adalah anak, baik anak didik maupun anak kandung, karna sejatinya sifat anak-anak adalah senang meniru orang yang ia kagumi yakni orang tua maupun guru. Cara mendidik karakter pribadi kita dapat kita lakukan dengan berbagai cara yakni: prinsip evaluasi diri, jiwa pantang menyerah, menjaga adab, belajar menghargai diri sendiri, mengenal dan mengendalikan diri, kedisiplinan, memperbaiki masa lalu, menggali potensi diri, serta memperhitungkan tindakan yang di ambil. Perlu kita ingat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting dalam menjalani kehidupan ini, maka dari itu kita sebagai panutan hendaklah selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada generasi penerus bangsa.

Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran dalam pengamatan ini yaitu sebagai berikut : Penelitian ini masih terbatas pada mengkaji Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter karena kurangnya pemahaman penulis dalam tata cara menyusun jurnal yang baik dan benar. Penelitian mengenai analisis Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter ini hanya memfokuskan bagaimana tata cara membenahi karakter pribadi agar dapat menjadi suri tauladan yang baik sehingga menghasilkan dampak yang positif bagi lingkungan keluarga maupun asyarakat, maka untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji bagaimana proses yang harus dilakukan ketika hendak mendidik karakter keluarga setelah kita memperbaiki karakter pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. A., Rahayu, A., & Yasin, M. (2024). Peran Ekonomi Keluarga Dalam Membentuk Pendidikan Anak. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 13–22.
- Ar Rasikh, A. R. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>
- Djauhari, A., & Mansah, A. (2023). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Metode Shibghah di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 52–65.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Hamid, S. (2020). Rahmah Mas ' ud Muhammadiyah; Sundari Hamid. *Orangtua Hebat Menuju Keluarga Berkarakter*, 1–56.
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 41–59. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Kawasan, D., & Sangatta, R. T. (2024). *Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. 02, 15–24.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449–463.
- Mardiyana, A. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.79-108>
- Musyarofah, Hindarto, N., & Mosik. (2013). Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran ipa guna menumbuhkan kebiasaan bersikap ilmiah. *Unnes Physics Education*, 2(2), 41–48.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif

- Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rasyidi, R., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2020). Guru dalam Pendidikan Islam, antara Profesi dan Panggilan Dakwah. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 19–38.
- Rusdi, M. (2013). Obyek Pendidikan. *NBER Working Papers*, 10(20), 89.
- Sauri, S., & Pratama, F. A. (2022). Nabi Sebagai Contoh. *Misykah*, 7(1), 1–7.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12.
- Shofiah Nurul Huda, & Fira Afrina. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88.
- Syafi'i, M. I., Mubarak, R., & Yuliana, Y. (2024). Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11.
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2612>
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01, 1–8.